

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita biasanya karena lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik biasanya hanya diarahkan kepada peserta didik untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus terus dilakukan seiringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal (1) "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 1999 kemudian kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bahkan, KBK sudah semakin disempurnakan dengan diterapkannya kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Lebih lanjut mutu pendidikan dirancang kurikulum 2013 demi mengembangkan mutu siswa disekolah SMK dalam dunia pendidikan. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Dalam menyempurnakan tujuan pendidikan diubah menjadi Kurikulum 2013 revisi 2017 yang tidak mendapat banyak perubahan dengan sistem pembelajaran hanya saja merubah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 pasal 15 merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Penjelasan pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 menjabarkan tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu pertama menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Kedua membekali siswa agar mampu memilih

karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya, Ketiga membekali siswa dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMK Negeri 5 Medan adalah salah satu sekolah yang membekali para siswa dengan ilmu yang bersifat aplikatif dalam bentuk keterampilan tertentu. Sehingga setelah lulus, ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja. SMK Negeri 5 Medan memiliki 4 program keahlian, yaitu Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Program Keahlian Teknik Permesinan, Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dan Program Keahlian Teknik Ringan Otomotif.

Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi beberapa mata pelajaran keteknikan. Salah satu mata pelajaran yang diterima siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan adalah Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah. Sebagaimana mata pelajaran ini merupakan dasar yang akan menghantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya mulai dari konstruksi kayu, konstruksi beton, dan konstruksi baja.

Dengan melihat tujuan SMK, diharapkan para siswa khususnya siswa SMK Negeri 5 Medan pada Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dapat menguasai mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah, baik secara teori maupun prakteknya. Penguasaan

siswa terhadap mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah, dapat dilihat dari hasil belajar.

Menurut Yudhi Munadi (2008 : 24 - 32) faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada umumnya dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari Faktor Fisiologis dan Faktor Psikologis sedangkan faktor eksternal terdiri dari Faktor Lingkungan dan Faktor Instrumental. Salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah faktor instrumental. Faktor instrumental terdiri dari kurikulum, sarana, fasilitas dan guru yang menunjang proses pembelajaran.

Faktor instrumental merupakan bagian dari faktor eksternal. Salah satu faktor instrumental adalah guru. Guru adalah faktor kunci dalam kegiatan belajar di sekolah. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi seorang guru. Guru harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, menguasai materi pembelajaran, dan sebagainya.

Menurut Soekanto, dkk (Trianto, 2009) “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber

belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada hari Rabu, 10 April 2019 di SMK Negeri 5 Medan, bahwa hasil belajar pada siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 5 Medan belum optimal terutama pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

Adapun salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan ialah mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah karena menjadi dasar yang mendukung mata pelajaran produktif lainnya seperti ilmu bahan bangunan, rencana anggaran biaya, menggambar teknik, dan lain-lain. Melihat bahwa pentingnya mata pelajaran ini maka diharapkan seluruh peserta didik jurusan teknik bangunan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tersebut. Namun kenyataannya, belum semua siswa mampu menguasai mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

Berikut daftar nilai siswa berdasarkan dari hasil observasi sekolah yang diperoleh guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Perolehan Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah Kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2017/2018	≤70	16	50	Tidak Kompeten
	70-79	4	12,5	Cukup Kompeten
	80-89	11	34,375	Kompeten
	90-100	1	3,125	Sangat Kompeten
Jumlah		32	100	
2018/2019	≤70	15	46,875	Tidak Kompeten
	70-79	13	40,625	Cukup Kompeten
	80-89	3	9,375	Kompeten
	90-100	1	3,125	Sangat Kompeten
Jumlah		32	100	

Sumber : SMK Negeri 5 Medan

Dari daftar hasil belajar mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah di atas dapat dijelaskan bahwa, persentase hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Pada tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh data yaitu 50% dari jumlah peserta didik 32 orang mendapatkan nilai di atas rata-rata KKM diantaranya memperoleh nilai 70 - 79 kategori cukup kompeten sebanyak 12,5% (4 orang), nilai 80 – 89 kategori kompeten sebanyak 34,375% (11 orang), nilai 90 – 100 kategori sangat kompeten sebanyak 3,125% (1 orang) dan 50% dari jumlah peserta didik sebanyak 16 orang mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM yaitu nilai <70 kategori tidak kompeten sebanyak 50% (16 orang), hal ini terlihat sebanyak 50% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata

KKM atau dikategorikan tidak kompeten belum bisa mewakilkan pencapaian kelulusan yang diinginkan pihak sekolah.

Selanjutnya untuk tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh data yaitu 53,125% dari jumlah peserta didik 32 orang diantaranya yang memperoleh nilai 70 - 79 kategori cukup kompeten sebanyak 40,625% (13 orang), nilai 80 – 89 kategori kompeten sebanyak 9,375% (3 orang), nilai 90 – 100 kategori sangat kompeten sebanyak 3,125% (1 orang) dan 46,875% dari jumlah peserta didik sebanyak 15 orang mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM yaitu nilai <70 kategori tidak kompeten sebanyak 46,875% (15 orang), hal ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar untuk tahun 2018/2019 dari tahun sebelumnya (tahun pelajaran 2017/2018) yaitu meningkatkan sebanyak 3,125%, tetapi belum bisa mewakilkan pencapaian kelulusan yang diinginkan pihak sekolah. Menurut Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), suatu kelas dikatakan mencapai kompetensi klasikal apabila $\geq 80\%$ diantara siswanya melewati KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 5 Medan ditemukan beberapa masalah yang menjadi faktor penyebab hasil belajar peserta didik rendah atau belum sesuai dengan KKM yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Aunurrahman (2009:178-185) ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: (1) faktor internal (faktor yang ada dalam diri peserta didik) antara lain : ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengelolah bahan belajar, menggali hasil belajar rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. (2) faktor eksternal (faktor yang ada diluar diri peserta didik)

antara lain : tenaga pengajar (guru), lingkungan sosial (teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Untuk faktor internal masalah yang ditemukan yaitu di sekolah SMK Negeri 5 Medan khususnya program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, mengelola bahan belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. Banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan saat belajar dari mulai tidak dapat menguasai bahan belajar disebabkan rasa cepat bosan untuk mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah yang hanya mengandalkan peran guru dalam menjelaskan materi pelajaran sedangkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan tanpa berperan aktif kemudian ada beberapa peserta didik yang tidak percaya diri akan kemampuan mereka untuk memilih program keahlian yang ditawarkan oleh pihak sekolah yaitu desain pemodelan dan informasi bangunan untuk kalangan peserta didik yang sebelumnya berasal dari sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, diperlukan peran lebih dari seorang tenaga pengajar (guru) dengan cara memberikan arahan, motivasi dan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dimana mereka dapat menjalankan program keahlian yang dipilih untuk menambah wawasan pemikiran yang baru bagi peserta didik yang memasuki jenjang sekolah menengah kejuruan sehingga peserta didik mendapatkan keinginan atau cita-cita yang diharapkan pada diri sendiri dan orang tua tanpa paksaan dalam arti kemauan diri peserta didik. Setelah cara tersebut dilakukan, kemudian tenaga pengajar dapat menumbuhkan minat belajar sehingga ini dapat mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik tersebut.

Selanjutnya faktor eksternal masalah yang ditemukan yaitu di sekolah SMK Negeri 5 Medan khususnya program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan yaitu tenaga pengajar/guru. Dalam menyajikan materi pelajaran kurang menarik perhatian peserta didik dan penggunaan model pembelajaran belum sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM yang diharapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi kepada tenaga pengajar (guru) agar lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu model, metode, media dan evaluasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dokumen kurikulum yang digunakan di sekolah untuk kebutuhan proses penelitian. Adapun di dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bemuatan nilai, etika dan logika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien, dan bermakna.

Guru memberikan kemudahan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan

dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu” sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh.

Pengetahuan yang dimiliki peserta didik bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan disekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik, sehingga difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar mengajar adalah guru dan strategi belajar yang digunakan. Model pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian peserta didik secara optimal..

Oleh karena itu, guru perlu menguasai model pembelajaran dan menerapkannya didalam proses belajar mengajar yang berkualitas.

Dari hasil observasi di sekolah yang diteliti oleh peneliti bahwa model pengajaran yang diterapkan oleh guru masih berorientasi kepada guru atau model pembelajaran konvensional. Djamarah (2013) menyebut pembelajaran konvensional sebagai model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas, dan latihan. Pembelajaran ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru, peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru.

Macam-macam metode pembelajaran diantaranya, yaitu: (1) Ceramah, merupakan satu cara penyampaian bahan pembelajaran secara lisan, dimana metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan dibutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. (2) Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian bahan pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan berjalannya suatu proses. (3) Diskusi, adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah, dimana dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan untuk memperoleh kesamaan pendapat. (4) Tanya jawab memusatkan perhatian siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik pada pengembangan daya pikir, dimana kemampuan berpikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum

proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas. Metode mengajar yang digunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal, sedangkan peserta didik lebih banyak mendengar, mencatat, dan sesekali bertanya kepada guru. Oleh sebab itu, peserta didik hanya terbiasa menerima apa yang disajikan oleh guru, sehingga siswa termotivasi untuk berperan aktif dalam belajar dan menemukan pengalaman sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik haruslah melakukan upaya dalam membantu siswanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu *Quantum Teaching*. Menurut Wena (2004 :160) model pembelajaran *Quantum Teaching* ini merupakan cara baru untuk memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah sehingga kesulitan-kesulitan dan kejenuhan dalam proses belajar mengajar akan lebih baik. Pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching* akan membantu peserta didik untuk mengerti kekuatan dan kemampuan mereka yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Inilah yang ditepkan yakni peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri. Di dalam sintaks/langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* salah satunya yaitu demonstrasi sehingga dibutuhkan metode demonstrasi agar peserta didik berperan aktif dan terampil dalam memahami materi yang diajarkan.

Diharapkan setelah menambah metode demonstrasi yang terdapat di langkah-langkah/sintaks model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk lebih aktif dan terampil mengaplikasikan pemahaman materi dengan memberikan ide dan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul: "**Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan Pada Kelas X SMK Negeri 5 Medan**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat ketuntasan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi di SMK Negeri 5 Medan?
2. Bagaimanakah model pembelajaran yang digunakan disekolah?
3. Bagaimanakah karakteristik siswa terutama tingkat keberanian siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapat?
4. Apakah model atau strategi pembelajaran yang digunakan guru sudah bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Penelitian ini hanya akan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah di SMK Negeri 5 Medan.
2. Kompetensi Dasar yang diajarkan dalam penelitian adalah KD 3.4 Memahami Spesifikasi Dan Karakteristik Beton pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.
3. Hasil belajar dibatasi hanya pada ranah kognitif.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“ Dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 ”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui : “ Peningkatan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi di SMK Negeri 5 Medan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah Tahun Ajaran 2019/2020 dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*”.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Memberikan masukan yang baik bagi kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah.
- 2) Memberikan informasi seberapa besar peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah.

c. Bagi Siswa

- 1) Menambah pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian peserta didik dalam mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Quantum Teaching*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai informasi dan masukan bagi peneliti yang lain atau calon guru untuk proses penelitian selanjutnya dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar mengajar.

